

Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna al- Khalil al- Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi

Sofy Alawiyah¹, Muhammad Alfiansyah², Dedi Masri³,
Siti Asmaul Husna⁴

Universitas Islam Negri Sumatera Utara

email: sofyalawiyah02@gmail.com , Alfiansyahmuhammad96@gmail.com ,
dedimasri68@gmail.com , asmaulhusnasiti253@gmail.com .

Abstrac

Amsal Qur'an or Similes in verses of the Qur'an is a method that Allah has bestowed on mankind and also as a form of the miracles of the Qur'an. the thought of the amsal al-Qur'an by Manna al-Qatthan and Jalaluddin as-Suyuthi in the division of types of al-Qur'an namely. Manna al-Qatthan divides Amsal into three parts. namely Amsal Musharrah, Kaminah and Mursalah. while as-Suyuthi divides the amsal into two parts namely. Amsal Musharrah and Amsal Kaminah.

Keywords: *Amsal Qur'an; Manna al-Qatthan; Jalaluddin as-Suyuthi*

Abstrak

Amsal Qur'an atau Perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an merupakan metode yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia dan juga sebagai bentuk keajaiban Al-Qur'an. Pemikiran amsal al-Qur'an menurut Manna al-Qatthan dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam pembagian jenis al-Qur'an yaitu. Manna al-Qatthan membagi Amsal menjadi tiga bagian. yaitu Amsal Musharrah, Kaminah dan Mursalah. sedangkan as-Suyuthi membagi amsal menjadi dua bagian yaitu. Amsal Musharrah dan Amsal Kaminah.

Kata Kunci: Amsal Qur'an; Manna al-Qatthan; Jalaluddin as-Suyuthi.

Pendahuluan

Al Qur'an sebagai kitab suci umat muslim diseluruh dunia adalah salah satu kitab yang keasliannya tidak lagi diragukan. Al Qur'an dari segala sisinya memiliki kelebihan yang luar biasa menarik, hal ini dapat dibuktikan dengan kemutawattiran yang dimilikinya bersifat mutlak. Salah satunya ialah pengadaaan amsal al-qur'an atau yang sering disebut dengan perumpamaan ataupun penganalogian beberapa ayat didalam al-qur'an.

Didalam Al-Qur'an, telah banyak digunakan cara untuk menyampaikan pesan Illahiyah kepada umat, tujuannya agar lebih mudah menerima, memahami dan menerapkan petunjuk dan nasehat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk memudahkan pembacanya memahami isinya adalah metode perumpamaan atau yang dikenal dengan istilah "Amsal Qur'an".(Ratnasari & Ngabdul, 2021).

Dalam menyampaikan pesan –pesan Illahiyah tersebut baik itu berupa peringatan,kabar gembira taupun suatu sumber hukum digunakanlah bebrapa metode atau media , bisa dengan cara cerita ataupun kisah peristiwa, atau dengan menggunakan sumpah atau “Qasam” , ataupun dengan cara metode debat dengan memyuguhkan argumentasi atau pendapat-pendapat yang tidak dapat lagi diubah kebenarannya atau yang sering dikenal sebagai metode “Jadal”, dan yang terakhir adalah dengan cara memberikan perumpamaan atau penganalogian suatau ayat dalam al-Qur'an, atau yang disebut dengan “Amsalul Qur'an” (Ratnasari & Ngabdul, 2021).

Allah memberikan petunjuk dan peringatan bagi hambanya melalui Al-qur'an, salah satu cara Allah untuk memberi petunjuk yakni dengan cara memberikan perumpamaan atau yang disebut dengan amsal al qur'an. Tujuan adanya amsal didalam Al-qur'an tidak lain untuk memberikan kemudahan dan kesan yang mendalam terhadap para pendengar dan pembacanya. Pemberian amsal (perumpaan) dalam Al-qur'an juga akan membuat kesan yang mendalam dan menjadikan Al-qur'an adalah kitab yang benar benar memiliki nilai estetika dari sudut pandang gaya bahasanya juga, sehingga lebih menyentuh perasaan para pembaca dan pendengarnya.(Wa & Al, 2018).

Amsal Al-Qur'an juga menuntut kita untuk lebih berfikir dengan akal sehat dan kritis dalam memahami pesan ataupun peringatan Illahiyah yang di sampaikan oleh Allah melalui ayat-ayat dalam suatu surah. Amsal Al-qur'an juga merupakan salah satu metode dalam menyampaikan dan mentransformasikan pesan pesan Illahiyah. Adanya amsal atau perumpamaan dalam Al-qur'an juga bertujuan untuk mendapatkan hakikat-hakikat yang tinggi akan makna. Dengan kata lain yakni, amsal dalam Al-qur'an merupakan salah satu alat atau metode untuk menyampaikan pesan-pesan illahiyah yang tinggi maknanya, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami pesan Illahiyah tersebut.

Perumpamaan atau amsal itu dapat berupa penyerupaan hal hal yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkrit dan juga memberikan penganalogian dengan suatu hal yang serupa, sehingga makna yang dimaksud akan lebih mudah di pahami. Dengan sebab itulah amsal Al-qur'an sangat efektif guna mendorong jiwa untuk dapat menerima apa yang dimaksudkan dan membuat akal merasa puas (Jailani & Hasbiyallah, 2019).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridla (1865 M – 1935 M) dalam kitab al – Manar “ Penggunaan uslub amsal dakam Al-qur'an karena dapat mendorong keinginan berbuat dan memberikan bekas serta kesan seolah – olah pesan tersebut langsung masuk ketelingan penerima sehingga dapat menembus hati dan jiwa yang terdalam (Jailani & Hasbiyallah, 2019)

Rasulullah saw. Pernah bersabda tentang kedudukan amsal dalam al-Qur'an. Rasulullah saw. Bersabda : “Sesungguhnya Al Qur'an turun dengan menggunakan lima sisi : halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal. Kerjakanlah kehalalannya, tinggalkanlah keharamannya, ikutilah muhkamnya, imanilah mutasyabihnya dan ambillah pelajaran dari amsalnya.(Los, n.d.). Sayyid Quthub mengatakan bahwa, amsal dalam Al-qur'an merupakan sarana untuk mengabarkan kondisi bangsa-bangsa pada masa lampau dan untuk mengabarkan akhlaknya yang sudah sirna.(Los, n.d.).

Allah telah banyak menggunakan amsal atau perumpamaan dalam Al-qur'an. Hal ini dimaksudkan agar manusia dapat berfikir, menelaah, menganalisa, dan mengambil pelajaran serta selalu mengingat.

Sebagaimana firman Allah dalam surah al - Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنُذِرِ بِهَا النَّاسَ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“ dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.” (QS. Al-ankabut (29):43)(Quran & Juz, n.d.).

Secara bahasa amsal adalah bentuk jamak dari matsal (مثل), mitslu (مثل), dan matsil (مثيل). Ketiga kata diatas memiliki makna yang sama dengan kata syabah (شبه), syibh (شبهه) dan syabih (شبيه). Dari ketiga pengertian amstal secara bahasa, terdapat tiga macam makna yang dapat dipahami yakni. Pertama, perumpamaan, penggambaran dan perserupaan. Kedua, cinta atau kisah jika kedaanya sangat menakjubkan. Ketiga, sifat, keadaan atau tingkah laku (Sarawat, Ahmad, 2016).

Amsal qur'an secara istilah terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama. Pendapat yang pertama adalah pendapat dari ulama ahli ilmu adab yang mengemukakan bahwa “mitslu” atau “amstal” dalam ilmu adab ialah suatu ucapan yang disebutkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan ungkapan lain yang dimaksudkan, tujuannya untuk menyamakan atau menyerupakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang dituju (Sarawat, Ahmad, 2016).

Menurut para ahli ulama ilmu bayan, amsal itu diartikan sebagai majas/kiasan yang majemuk yang keterkaitan antara yang disamakan dengan asalnya adalah peyerupaan (Sarawat, Ahmad, 2016). Selanjutnya menurut sebagian ulama seperti Ibnu Qoyyim, Manna al – Qattahndan Imam Jalaluddin as-Suyuthi yang mashyur dengan pengkajiannya terkait ayat amsal dalam al- Qur'an dan juga pengklasifikasikan jenis amsal dan juga membahas mengenai ilmu amsal Qur'an ini.

Dalam hal ini, beberapa pemaknaan tentang ilmu amsal Qur'an dari berbagai perspektif. Para allamah banyak mengemukakan dan mengkaji tentang ilmu amsal (perumpamaan) Qur'an. Salah satunya adalah pemaknaan amsal Qur'an dari pemikiran atau perspektif Manna al- Kholil al- Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi.

Manna al- Qatthan adalah seorang ulama kelahiran Mesir Manufiyah, Asymun, Desa Syansyur. Beliau lahir pada bulan Oktober 1925. Perjalanan pendidikan beliau dimulai di Kutab untuk menghafal al- Qur'an, kemudian beliau juga mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, selanjutnya Ma'had al- azhar. Lalu beliau melanjutkan sekolah tingginya di Universitas al – Azhar, Kairo lebih tepatnya fakultas Ushul Fiqih. Beliau termasuk dosen atau tenaga pendidik dan menjadi direktur pascasarjana di Universitas al – Imam Muhammad bin sa'ud al- Islamiyah(Manna, 1999).

Beliau juga termasuk penulis yang sangat produktif, diantara buku karangannya yang paling populer ialah “*Mabahits Fi Ilmi Qur'an*”, yang didalam buku itu terdapat bab khusus yang menjelaskan mengenai kajian Amsal Qur'an, dan masih banyak lagi buku karangan-karangan beliau . Syekh Manna al- qatthan wafat pada usia 74 tahun, tepatnya pada tanggal 19 Juli 1999, dan dikuburkan di Nasim, Riyadh(Manna, 1999).

Manna al – Qatthan didalam bukunya, mengutip pendapat Ibnu Qoyyim tentang pendefinisian dari Amsal Qur'an yakni. “Amsal adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum mendekati yang logis kepada yang indrawi atau salah satu dari dua indra dengan yang lain karna adanya kemiripan (Sarawat, Ahmad, 2016).

Manna al – Qatthan beserta muhammad Bakar Isma'il kemudian membagi amsal menjadi tiga macam, yakni *al- Musharrahah*, *al Kaminah* dan *al- Mursalah*(Soleiman, 2016).

Sedangkan Imam Jalaluddin as- Suyuthi atau Imam as- Suyuthi adalah seorang ulma dan cendikiawan muslim yang masyur pada abad ke- 15 Masehi di Kairo, Mesir. Imam Jalaluddin as- Suyuthi lahir setelah waktu maghrib, malam ahad, pada 1 Rajab 849 H (3 Oktober 1445 M) didaerah Asyuth, Kairo, Mesir. Keluarga ayah beliau berasal dari Persia, sedangkan ibunya berasal dari Sirkasian (Bakr et al., n.d.).

Imam Jalaluddin as- Suyuthi terlahir dari keluarga yang terhormat dan terpelajar. Beliau memiliki kecerdasan dan ketekunan dalam belajar. Guru pertama beliau ialah ayahnya sendiri untuk mengahafal al- Qur'an. Namun, ayahhanda beliau wafat disaat Imam as – Suyuthi berusia 5 tahun (Achmad, n.d.).

Imam as-Suyuthi berhasil menghafal al-qur'an pada usia delapan tahun, itulah beberapa bukti nyata betapa cerdasnya seorang Imam jalaluddin as- Suyuthi. Ia juga banyak mengahafal lebih kurang dua ratus ribu hadist, dan masih banyak lagi kitab-kitab yang beliau kuasi dan hafal kaji(Achmad, n.d.).

Imam as- Suyuthi telah banyak menulis buku-buku karangannya. Yang terpopuler ialah *Tafsir al- Jalalain* dan juga *Al- Itqan fi Ulum al – Qur'an*, dan masih banyak lagi buku-buku karya beliau yang masyur. Didalam buku *Al- Itqan fi Ulum al-Qur'an*, beliau juga membuat beberapa halaman khusus terkait pembahasan tentang amsal Qur'an terkhusus pengklasifikasian jenis-jenis amsal Qur'an(Achmad, n.d.).

Menurut Imam as- Suyuthi amsal Qur'an yakni mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang sir atau tersembunyi dengans sesuatu yang nyata, dan yang ghaib dengan yang tampak. Sedangkan menurut Manna al-Qatthan amsal Qur'an adalah mengekspersikan atau mengungkapakan suatu makna dalam bentuk yang indah, jelas, singkat dan padat sera akurat dan meresap kedalam jiwa, terlepas kalimat tersebut dalam bentyuk tasybih atau ungkapan bebas (Nasruddin Baidan, 2012).Kedua ulama diatas adalah ulama ahli tafsir yang turut membagi perhatiannya mengenai masalah amsal dalam al-Qur'an. Baik itu dari sudut pandang pendefenisian, pengklasifikasian, dan pemaknaan ayat amsal itu sendiri.

Dikarenakan banyaknya sudut pandang ataupun perspektif tentang amsal Qur'an salah satunya adalah dalam pembagian jenis amsal al-Qur'an menurut Manna al-Kholil al-Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi inilah yang akhirnya mendorong penelitian untuk meneliti tentang kajian amsal Qur'an ini lebih mendalam, terkhusus tentang pemikiran dan perspektif dari kedua ulama diatas, yakni Manna al – Kholil al - Qatthan dan Imam Jalaluddin as- Suyuthi dalam mendefinisikan dan mengklasifikasikan jenis amsal al-Qur'an.

Kemudian apakah dari kedua pemikiran dan persepektif mereka mengandung persamaan atau bahkan perbedaan dalam pendefinisian amsal dan pengklasifikasian jenis amsal Qur'an? Serta dari kedua pemikiran ulama tersebut, manakah pendapat yang lebih populer dan baik untuk dijadikan patokan dalam memahami ilmu amsal al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka atau yang sering disebut dengan kajian kepustakaan. Kajian pustaka yakni adalah kajian yang mana sumber datanya diambil dari beberapa sumber kepustakaan atau diambil dari data pustaka seperti buku buku, jurnal, ataupun koran dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari, membaca, menganalisis serta menelaah berbagai literatur yang ada, seperti buku, koran, jurnal, al- Qur'an, Hadist, kitab maupun hasil penelitian terdahulu.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang sumber datanya diambil dari beberapa sumber seperti buku, majalah, koran, jurnal dan sumber sumber yang tingkat keakurasianya dapat dipastikan.

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti mengkolaborasi atau menghimpun sumber sumber data literatur yang didapat tidak hanya dari buku saja melainkan juga dari berbagai dokumentasi, berita, koran, majalah dan lain sebagainya. Keuntungan metode ini adalah, peneliti tidak harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari sumber data, melainkan sumber data bisa didapatkan dari hasil pencarian, penelaahan dan penganalisisan sumber sumber kepustakaan seperti yang telah dijelaskan diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amsal Qur'an adalah termasuk salah satu metode yang Allah anugerahkan kepada umat manusia dan juga salah satu kemukzamatan yang Allah tumpahkan dalam ayat-ayat Qur'an, yang tujuannya agar manusia lebih mudah memahami dan mengerti maksud dari pesan-pesan Illahiyah. Perumpamaan dalam al-Qur'an sering juga disebut dengan penganalogian sesuatu, dari yang bentuknya abstrak (semu) ke bentuk yang lebih kongkrit, dari yang ghaib ke bentuk yang lebih nyata.

Namun dalam pengkajian dan pendefinisianya banyak ulama yang ikut serta dalam membahas ilmu amsal al-Qur'an ini. Diantara ulama yang juga menaruh perhatiannya kepada ilmu amsal Qur'an ini yakni Imam Manna al- qatthan dan Imam Jalaluddin as –Suyuthi. Kedua ulama diatas adalah seorang allamah yang sangat masyur pada zamanya.

Kontribusi yang mereka berikan terhadap ilmu Amsal Qur'an ini telah membuka wawasan dan pengetahuan baru yang dapat dikonsumsi oleh orang-orang yang ingin mempelajari ilmu amsal Qur'an dengan lebih mendalam. Namun terdapat sedikit perbedaan antara kedua ulama tersebut dalam mengklasifikasikan jenis-jenis amsal al-Qur'an.

Dalam membahas dan mengkaji amsal Qur'an, Manna al – Qatthan beserta muhammad Bakar Isma'il kemudian membagi amsal menjadi tiga macam, yakni *al- Musharrahah*, *al Kaminah* dan *al- Mursalah*(Soleiman, 2016).

Sedangkan Imam jalaluddin as- Suyuthi hanya membagi jenis amsal Qur'an pada dua jenis yakni, *Amsal Musharrahah* dan *Amstal Kaminah*, tidak terdapat *Amsal Mursalah* pada pengklasifikasian jenis amsal (Jailani & Hasbiyallah, 2019).

Manna al-Qatthan dalam membagi jenis amsal Qur'an, ia membaginya kepada tiga jenis yakni, *Amsal Mursharrah*, *Amsal Kamilah*, dan *Amsal Mursalah*. Sedangkan Imam Jalaluddin as-Suyuthi membagi jenis amsal Qur'an kepada dua jenis yakni, *Amsal Mursharrah* dan *Amsal Kaminah* (Jailani & Hasbiyallah, 2019).

Berikut pendapat dan pengklasifikasian mengenai jenis-jenis amsal Qur'an yang di ambil dari perseptif Imam Manna al- Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi.

a. Amsal Qur'an Menurut Pemikiran Manna al- Qatthan

Menurut Manna al – Qatthan *amsal* Qur'an adalah mengekspresikan atau mengungkapakan suatu makna dalam bentuk yang indah, jelas, singkat dan padat serta akurat dan meresap kedalam jiwa, terlepas kalimat tersebut dalam bentuk tasybih atau ungkapan bebas. Manna al-Qatthan membagi amsal kepada tiga jenis yakni. *Amsal Musharrah, Amsal Kamilah, dan Amsal Mursalah.*

- *Amsal Musharrah*, menurut Manna al-Qatthan yaitu amsal yang didalamnya menggunakan lafdz atau sesuatu yang menunnukan tasybih (Herlinawati, 2018). atau dapat diartikan amsal yang jelas menggunakan kalimat mitsal atau contoh yang menunjukkan perumpamaan (Nasruddin Baidan, 2012). Sebagaimana dapat diartikan amsal yang didalamnya menampakkan atau menunjukkan lafadz-lafadz matsal atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (Soleiman, 2016) . Amsal yang menggunakan tasybih disebut juga dengan amsal zohir. Seperti contoh ayat al-Qur'an dibawah ini.

a. Qs Ibrahim/14:18

Artinya: “ *Orang-orang kafir kepada tuhanya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapt mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan didunia, dan yang demikian itu ialah kesesatan yang jauh*”.

Dalam ayat diatas al-Qur'an menganalogikan atau mengumpamakan abu yang ditiup angin, berterbangan dan berhamburan hilang dan tidak bermanfaat. Seperti layaknya amalan orang-orang kafir karena hilangnya keimanan maka amal mereka itu tidak ada manfaatnya.

b. Qs. Yunus (10):24.

Artinya: *“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengirah bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami diwaktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanamannya yang suda disabit, seakan-akan belum perna tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir”.*

Ayat diatas mengandung penjelasan bahwa perumpamaan kehidupan duniawi..

c. Qs. Al- A'raf (7): 176.

Artinya: *“Dan kamu menghendaki sesungguhnya kami tinggalkan(derajatkan)nya dengan ayat-ayat itu. Tapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itu perumpaman orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”*

Ayat diatas menerangkan yang dimana Allah SWT memisahkan manusia yang hanya memperturutkan hawa nafsunya, tanpa memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

d. Qs. Hud (11): 24

Artinya: *“Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran”.*

Dari isi dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa orang-orang kafir dan mukmin adalah seperti orang buta dan tuli bagi mereka yang melihat dan mendengar. Seorang tuli yang kehilangan pendengarannya tidak dapat memahami pengetahuan yang membedakan antara manusia dan binatang, dan seorang buta yang kehilangan penglihatannya tidak dapat membuktikan kebenaran dari apa yang dilihatnya. Sudah pasti tentunya, orang kafir yang disamakan dengan orang buta dan tuli tidak bisa disamakan dengan orang beriman yang tahu bagaimana menggunakan kedua inderanya dengan sempurna benar.

- ***Amts al Kaminah*** yaitu amtsal perumpamaan yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat tersebut mengandung pengertian yang indah dan mempesona. Atau dapat juga diartikan dengan amtsal atau perumpamaan yang tidak disebutkan dan tidak ditekankan dalam lafadz amtsal, akan tetapi amtsal ini menunjukkan makna dan kesamaan yang sederhana, indah, logis dan umum (universal) (Soleiman, 2016).

Contoh amtsal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Qs. Al-Isra (17):29

Artinya: *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”*.

Dari terjemahan ayat di atas, bahwa setiap insan manusia diserukan dan dianjurkan oleh Allah SWT agar tidak terlalu kikir dan tidak pula terlalu pemurah

- ***Amts al Mursalah*** yaitu suatu ungkapan/ekspresi bebas tanpa unsur tashbih akan tetapi kalimat-kalimatnya termasuk kedalam perumpamaan (Herlinawati, 2018). Atau dapat dikatakan juga sebagai amtsal yang menggunakan kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas, akan tetapi kalimat-kalimat ini berlaku secara amtsal. Di bawah ini adalah beberapa contohnya.

a. Qs Yusuf/12:51.

Artinya: “Raja berkata kepada wanita-wanita itu: “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepadamu?” mereka berkata: “Maha sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. Berkata istri al-Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya kepadaku, dan sesungguhnya Dia adalah termasuk orang-orang yang benar”. (Qs Yusuf/12:51).

b. Qs Yusuf/12:41.

Artinya: “Hai kedua penghuni penjara: “Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuanya dengan khamar, adapun yang seorang lagi, maka ia disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya kepadaku”. (Qs Yusuf/12:41).

c. Qs. Al Isra (17) 84

Artinya: “katakanlah bahwa tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang benar jalan-Nya”.

Pada ayat ini mengandung penjelasan tentang suatu kondisi dan karakteristik “tabi’at” dari masing-masing orang dan juga keadaan disekitarnya.

b. Amsal al-Qur’an Menurut Pemikiran Imam Jalaluddin as-Suyuthi

Menurut Imam as-Suyuthi amsal Qur’an yakni mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu yang sir atau tersembunyi dengan sesuatu yang nyata, dan yang ghaib dengan yang tampak. Imam as-Suyuthi dalam membagi jenis-jenis amsal berbeda dengan Imam Manna al-Qatthan. Imam as-Suyuthi membagi jenis amsal hanya kepada dua jenis, yakni. *Amsal Musharrah dan Amsal Kaminah*.

a. Amsal Musharrah. As-Suyuthi mengartikan bahwa amsal musharrah adalah jenis amsal yang didalamnya memakai lafadz matsal atau sesuatu yang menunjukan ke arah tasybih (Hasibuan, 2016).

Berikut beberapa contoh ayat al-Qur’an.

- QS. Al-Baqarah: 171

Artinya: dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.(QS. Al-Baqarah: 171)

Imam as-Suyuthi menganalogikan atau mengumpamakan orang yang mengajak orang kafir untuk beriman dalam tafsirnya diibaratkan dengan seorang penggembala yang memanggil binatang piaraannya, pada ayat tersebut yang menjadi musyabbah adalah orang kafir yang diajak beriman kepada Allah sedangkan musyabbah bih-nya adalah penggembala yang memanggil binatang piaraannya dan adat at-tasybinya adalah lapadz matsal (مثل) dan segi wajah syibhinya adalah sama-sama bisa mendengar suara akan tetapi tidak bisa memahami dan mentadaburi ayat-ayat Maudzah bsebagai petunjuk yang di sampaikan oleh al-Qur'an. Hal ini disebabkan mereka itu tuli, bisu dan buta terhadap kebenaran al-Qur'an sehingga mereka tidak mengerti ajakan keimanan itu (Hasibuan, 2016).

- QS. Al-Hadid: 20

Artinya: ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. Al-Hadid: 20)

As-Suyuthi mengungkapkan penjelasan ayat diatas yakni, setelah bumi ini sempurna dengan hiasan berbagai macam binatang dan tumbuh-tumbuhan karena hujan yang diturunkan oleh Allah sehingga dimana-mana tampak indah, gunung-gunung dan lembahnya menghijau dengan tanaman-tanamannya, keadaan ini seringkali melalaikan pemiliknya.

Mereka mengira bahwa kemakmuran bumi ini akan kekal selamanya dan mereka mampu menguasainya, sehingga mereka lupa terhadap Dzat yang menciptakannya, yang telah menghidupkan mereka dan alam sekitarnya. Mereka tidak sadar bahwa suatu saat nanti semuanya akan kembali kepada Allah, dan bumi inipun akan kering kerontang seperti disabit karena tidak ada tanaman yang tumbuh di atasnya sebagai bukti atas kekuasaan Allah.

Hidup di dunia ini tak ubahnya seperti tanaman, yang tumbuh karena disirami lalu tanaman itu menjadi besar kemudian kering dan menguning, akhirnya menjadi hancur.

Akan tetapi banyak orang yang tidak menyadari kalau kehidupan di dunia ini hanyalah halusinasi belaka, akibatnya mereka terus terhanyut dalam memburu kebahagiaan semu yang tidak ada ujung pangkalnya, malah bisa-bisa dirinya nanti menjadi budak materi, yang seluruh hidupnya di proyeksikan untuk menumpuk harta benda tanpa bisa menikmatinya (Hasibuan, 2016).

b. Amtsal Kaminah. As-Suyuthi menjelaskan pengertian amtsal kaminah yakni suatu perumpamaan atau matsal yang didalamnya menyimpan makna pribahasa yang biasa terdapat dil kalangan masyarakat Arab dan diekspresikan atau diungkapkan dengan bahasa yang indah Hasibuan, 2016) .

- QS. Al-Baqarah: 68

Artinya: "Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu" (QS. Al-Baqarah: 68).

Imam as-Suyuthi menafsirkan ayat diatas dengan menjelaskan bahwa ayat itu menungkapkan sebaik baik perkara didunia ini ialah yang adil dan seimbang (Iman & Kamrowi, 2014).

Walaupun Imam as-Suyuthi membagi amtsal Qur'an hanya kepada dua bagian atau dua jenis, yakni amtsal musharrah dan amtsal kaminah, akan tetapi sebenarnya disamping itu ia juga menambahkan bentuk lain dari matsal selain dari dua bentuk diatas. Matsal atau amtsal itu ia beri nama *irsalul mitsal* yakni ayat pendek yang terkenal atau mashyur dikalangan masyarakat muslimin seperti amtsal, tetapi tidak memakai tanda tasybih dengan jelas (Bustami, 2013).

Berikut seperti contoh dalam surat ke 53.58.

ليس لها من دون الله كاشفة yang memiliki arti “ *Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah*”. Melalui pembagian itu, maka dapat agaknya dapat terbilang bahwa Imam as-Suyuthi juga membagi jenis amtsal Qur'an pada tiga bagian yakni *Amts al Musharrah, Amtsal Kaminah dan Irsalul Amtsal* (Bustami, 2013).

Dari penjelasan diatas dapat diambil pemahaman bahwa sebenarnya dari segi pendefinisian amtsal Qur'an antara kedua ulama diatas yakni antara Manna al-Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai hal itu. Secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa kedua ulama diatas mendefinisikan amtsal Qur'an yakni sebuah perumpamaan dan penganalogian atau dapat diartikan sebagai ilmu yang menerangkan sesuatu yang ghaib ke sesuatu yang nyata, serta sesuatu yang abstrak kepada hal yang konkrit.

Antara Manna al-Qatthan dan juga Imam as-Suyuthi juga sama sama menilai adanya amtsal Qur'an ini sebagai salah satu anugerah dan kemukjizatan dari Allah yang dituangkan didalam ayat atau isi al-Qur'an yang karim, yang tujuannya ialah mempermudah umat manusia untuk memahami maksud dan pesan Illahiyah secara mendalam, dan Allah menyeru manusia agar selalu berfikir.

Mengenai jenis dan pengklasifikasian amtsal Qur'an, memang terdapat sedikit perbedaan diantara pendapat yang dikemukakan oleh Manna al-Qatthan dengan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Manna al-Qatthan membagi amtsal Qur'an kepada tiga bagian yakni *Amts al Musharrah, Amtsal Kaminah dan Amtsal mursalah*.

Lain halnya dengan imam Jalaluddin as-Suyuthi yang membagi jenis amsal Qur'an hanya kepada dua bagian yakni, *Amsal Musharrah dan Amsal Kaminah*. Akan tetapi, as-Suyuthi mengemukakan satu bagian atau satu bentuk baru dari amsal Qur'an, yakni *Irsalul Amsal*, amsal bentuk ini merupakan ayat pendek yang terkenal atau mashyur dikalangan masyarakat muslimin yang kalimatnya seperti amsal, tetapi tidak memakai tanda tasybih dengan jelas.

Akan tetapi walaupun terdapat perbedaan terkait hal itu, sejatinya tidak ada perbedaan yang mendasar terkait defenisi, dan cara penafsiran dari ayat amsal oleh kedua ulama diatas. Kedua pendapat ulama diatas jika dipahami dengan baik, akan memunculkan makna yang sama dari segi penafsiran dan pendefenisian jenis amsal Qur'an, termasuk juga bentuk baru yang dikemukakan oleh imam as-Suyuthi mengenai amsal Qur'an, yakni *Irsalul Qur'an*. *Irsalul Qur'an* juga hampir memiliki makna yang sama dengan *Amsal Mursalah*, sama sama perumpamaan yang berasal dari kalimat bebas akan tetapi kalimat tersebut termasuk kedalam amsal atau perumpamaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembagian jenis amsal Qur'an dari kedua ulama yakni Imam Manna al-Qatthan dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi sama-sama mengarah kepada satu pemaknaan, pendefenisian dan juga pembagian jenis amsal Qur'an, bedanya ialah Imam Jalaluddin membagi jenis amsal hanya kedalam dua bagian saja dan ia menambahkan satu jenis baru tersendiri yakni *Irsalul Qur'an* yang maknanya hampir sama dengan jenis yang dikemukakan oleh Manna al-Qatthan yakni *Amsal Mursalah*.

Dewasa kini secara garis besar pembagian jenis amsal Qur'an yakni terbagi kepada tiga jenis yakni seperti yang dikemukakan oleh Manna al-Qatthan diantaranya. *Amsal Musharrah, Amsal Kaminah dan Amsal Mursalah*. Pemikiran yang diambil dari kedua ulama diatas, keduanya dapat dijadikan sebagai patokan dalam menganalogikan ayat amsal Qur'an, karena kedua ulama tersebut ialah ulama ahli tafsir yang terkenal dan Mashyur dengan karya-karya yang sungguh luar biasa, terlebih lagi dalam hal menafsirkan ayat Qur'an.

KESIMPULAN

Amtsal Qur'an adalah salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang membahas tentang perumpamaan atau penganalogian suatu ayat yang abstrak lalu Allah memberikan perumpamaan kepada sesuatu yang lebih kongkrit, sesuatu yang ghaib kepada sesuatu yang nyata dan juga sesuatu yang samar ke sesuatu yang lebih jelas atau zahir.

Amtsal ini bertujuan untuk mempermudah manusia dalam memahami pesan-pesan Illahiyah, dan juga agar manusia bisa lebih berfikir secara mendalam, sehingga pesan Illahiyah tersebut bisa sampai dan merasuk kedalam jiwa manusia.

Terdapat perbedaan pada pemaknaan dan pengklasifikasian jenis amtsal Qur'an dari pemikiran Manna al-Qatthan dan Imam jalaluddin as-Suyuthi. Manna al-Qatthan membagi amtsal Qur'an kepada tiga bagian yakni. Amtsal Musharrah, Amtsal Kaminah dan Amtsal Mursalalah. Sedangkan Imam as-Suyuthi membagi jenis amtsal Qur'an hanya kepada dua bagian yakni. Amtsal Musharrah dan Amtsal Kaminah, tetapi imam as-Suyuthi juga mengemukakan satu bentuk baru yakni termasuk juga kedalam bagian Amtsal "Irsalul Amtsal".

Secara sudut pandang besarnya, tidak ada perbedaan yang mendasar serta menonjol dari kedua ulama diatas terkait pemaknaan dan pengklasifikasian jenis amtsal Qur'an. Kedua pemikiran ulama diatas semuanya mengarah kepada pemaknaan yang sama, dan keduanya dapat dijadikan patokan dalam memaknai perumpamaan yang terdapat pada ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B. (n.d.). *Jalaluddin As-Syuyuthi*.
- Bakr, A., Muhammad, N., Shalah, A., & Syaikh, M. I. (n.d.). *BIOGRAFI IMAM AS- SUYUTHI DAN IBNU NUJAM*. 15–22.
- Bustami, H. (2013). Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 285–298. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.25>
- Hasibuan, S. M. (2016). PENGARUH METODE AMTSAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. *Ta'diban Jurnal*, 74–97.
- Herlinawati. (2018). Amtsal Alqur'an Sebuah Metode Alternatif Dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam. *An-Nahdah*, 11, 23–44.
- Iman, F., & Kamrowi, A. (2014). AMTSAL AL-QUR'AN (Kajian Terhadap Pendapat Imam Jalaluddin As-Suyuthi). *Jurnal Al-Fath*, 08(01), 1–28.
- Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al Qur'an. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 16–26. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373>
- LManna, Q. al-. (1999). *1345. مناع بن حليل القطان*.
- Nasruddin Baidan, E. A. (2012). Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. *Jurnal Academia*, 01(02), 1–127. https://www.academia.edu/download/63398842/metodologi_khusus_penelitian_tafsir20200522-16702-k3wv9p.pdf
- Quran, A., & Juz, P. (n.d.). *An Naml 60-93 , Al Qoshosh 1-88 , Al Ankabuut 1-44* ج م ن ا
- Ratnasari, D., & Ngabdul, E. (2021). Nilai Pendidikan Islam dalam Al- Qur ' an Kajian Amtsal (Perumpamaan) Al- Qur ' an. *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 106–117.
- Sarawat, Ahmad, L. M. (2016). *AMSAL AL- QUR'AN*. 1–23.
- Soleiman, F. (2016). *AMTSAL QUR'AN*. 1–23.
- Wa, A.-Q. U. R. A. N., & Al, A. M. (2018). *Jurnal al-Mubarak*. 3(20), 1–16.